



Jurnal Social Library

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/SL/index>

Tanggung Jawab Akademik Siswa Ditinjau Dari Pola Asuh Keluarga Pada Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang

Students' Academic Responsibilities Reviewed from Family Parenting Patterns in Cadets Merchant Marine Polytechnic of Semarang

Isika Mutiara^(1*) & Retno Pangestuti⁽²⁾

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

**Corresponding author: isikamutiara11@gmail.com*

Abstrak

Penelitian terkait pengaruh pola asuh terhadap tanggung jawab akademik masih jarang dilakukan dalam konteks pendidikan semi-militer. Sebagian besar studi sebelumnya lebih banyak difokuskan pada lingkungan pendidikan umum, sehingga kurang memperhatikan karakteristik unik pendidikan berbasis semi-militer seperti di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk menguji tanggung jawab akademik yang ditinjau dari pola asuh keluarga taruna di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional, dengan pengambilan data menggunakan skala tanggung jawab akademik yang disusun oleh O'Neill (2022) serta instrumen pola asuh didasarkan pada teori gaya pengasuhan Baumrind dengan menggunakan *The Parenting Style and Dimension Questionnaire* (PSDQ). Jumlah sampel pada penelitian ini terdiri dari 185 responden yang merupakan taruna dari batalyon I dan III. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster stratified random sampling*. Terdapat pola asuh otoriter dan otoritatif yang masing-masing memiliki tingkat pengaruh yang berbeda pada tanggung jawab akademik yang dimiliki oleh taruna di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang. Pola asuh otoriter dinilai lebih sejalan dengan pendidikan di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang yang menerapkan semi-militer. Sedangkan pola asuh otoritatif dinilai akan membutuhkan penyesuaian serta adaptasi yang lebih untuk bisa mengikuti dan memiliki semangat yang tinggi dari setiap taruna di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang.

Kata Kunci: Pola Asuh; Semi-Militer; Tanggung Jawab Akademik.

Abstract

Research on the influence of parenting styles on academic responsibility remains limited in the context of semi-military education. Most previous studies have primarily focused on general educational settings, overlooking the unique characteristics of semi-military-based education, such as that implemented at the Semarang Merchant Marine Polytechnic. This study aims to examine academic responsibility in relation to the parenting styles of cadets' families at the Semarang Merchant Marine Polytechnic. This study employs a quantitative correlational approach, with data collected using the Academic Responsibility Scale developed by O'Neill (2022) and parenting style instruments based on Baumrind's theory, utilizing the Parenting Style and Dimension Questionnaire (PSDQ). The sample consisted of 185 respondents, who were cadets from Battalions I and III. The sampling technique used was cluster stratified random sampling. The findings indicate that authoritarian and authoritative parenting styles each have differing levels of influence on the academic responsibility of cadets at the Semarang Merchant Marine Polytechnic. The authoritarian parenting style is considered more aligned with the semi-military education system at the institution. Meanwhile, the authoritative parenting style requires greater adjustment and adaptation to foster the high levels of enthusiasm expected of cadets in this setting.

Keywords: Family Parenting Styles; Semi-Military; Academic Responsibility.

How to Cite: Mutiara, I. & Pangestuti, R. (2025), Tanggung Jawab Akademik Siswa Ditinjau Dari Pola Asuh Keluarga Pada Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang, *Jurnal Social Library*, 5 (1): 26-36.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode penting dalam menentukan ambisi dan arah masa depan. Perkembangan zaman yang semakin pesat menyebabkan munculnya perbedaan karakter di kalangan remaja. Sebagian dari mereka masih berada dalam proses pencarian jati diri, sementara yang lain cenderung tidak terbebani dengan memikirkan masa depan. Monk (2022) Usia remaja didefinisikan dalam rentang 12–21 tahun dan dalam teori psikososial Erikson (2021), dewasa awal adalah tahap antara usia 20–35 tahun. Dewasa awal dengan rata-rata usia 17-25 tahun sedang berproses dalam mengikuti pendidikan di Perguruan Tinggi untuk mewujudkan capaian dari setiap cita-citanya termasuk di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang.

Di Indonesia, terdapat berbagai bentuk dan jenis pendidikan, salah satunya adalah pendidikan asrama ketarunaan di bidang ilmu pelayaran. Kementerian Perhubungan menyediakan sejumlah sekolah kedinasan yang berfokus pada ilmu transportasi, baik di sektor darat, laut, maupun udara. Salah satu institusi pendidikan transportasi laut di bawah naungan Kementerian Perhubungan adalah Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang. Terkait dengan tanggung jawab akademik mayoritas institusi pendidikan tinggi menuntut mahasiswanya untuk memiliki tanggung jawab akademik yang tinggi termasuk pada sekolah kedinasan.

Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang (PIP Semarang) telah mengalami berbagai perubahan dalam metode pembinaannya untuk mengakomodasi dinamika karakter generasi taruna yang terus berkembang. Proses seleksi calon taruna mencakup penilaian aspek fisik, mental, dan

akademik, yang bertujuan untuk memastikan kesiapan mereka dalam menghadapi sistem pendidikan semi-militer yang diterapkan di institusi ini. Setelah dinyatakan lolos, para taruna mengikuti program pembinaan intensif sebelum melanjutkan ke tahap perkuliahan. Melalui proses tersebut, karakter dan potensi akademik masing-masing taruna mulai terlihat.

Karakter taruna yang terbentuk sangat dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan mereka, terutama pola asuh yang diterima di lingkungan keluarga. Menurut Baumrind (2019), pola asuh memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter individu, termasuk sikap tanggung jawab akademik. Tanggung jawab akademik sendiri merupakan aspek penting dalam keberhasilan pendidikan, karena mencerminkan komitmen individu terhadap tugas-tugas akademik dan pencapaian prestasi (O'Neill, 2012). Namun, perbedaan karakter yang dihasilkan dari pola asuh yang bervariasi sering kali menimbulkan perbedaan sikap, baik positif maupun negatif, dalam menghadapi tuntutan pendidikan di PIP Semarang.

Hingga saat ini, penelitian tentang pengaruh pola asuh terhadap tanggung jawab akademik di lingkungan pendidikan semi-militer masih terbatas. Sebagian besar studi sebelumnya lebih berfokus pada institusi pendidikan umum, yang memiliki dinamika dan karakteristik pembelajaran berbeda. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh otoriter cenderung memiliki dampak negatif terhadap tanggung jawab akademik di lingkungan pendidikan umum. Namun, penelitian di lingkungan pendidikan semi-militer mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter justru dapat memiliki dampak positif terhadap

pembentukan tanggung jawab akademik. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana pola asuh tertentu dapat mendukung pembentukan tanggung jawab akademik di kalangan taruna PIP Semarang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami hubungan antara pola asuh keluarga dan tanggung jawab akademik dalam konteks pendidikan semi-militer, sekaligus menjadi landasan bagi pengembangan strategi pembinaan yang lebih efektif.

Hasil observasi awal di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang menunjukkan adanya perbedaan tingkat semangat di kalangan taruna dalam menjalani proses pendidikan. Beberapa taruna terlihat sangat antusias dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pendidikan, sementara yang lain tampak kurang motivasi dan merasa tertekan. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh tingkat tanggung jawab akademik masing-masing taruna. Menurut Schunk (2019), tanggung jawab akademik mencerminkan komitmen individu terhadap keberhasilan pendidikan mereka, yang terwujud dalam perilaku, sikap, dan keterlibatan dalam proses belajar. Pola asuh keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan sikap tanggung jawab akademik, seperti yang dijelaskan oleh Maccoby dan Martin (2019). Mereka menyatakan bahwa pola asuh yang diterima anak-anak dapat membentuk berbagai aspek perkembangan, termasuk tingkat tanggung jawab dan motivasi mereka. Dalam konteks ini, penelitian mengenai hubungan antara pola asuh keluarga dan tanggung jawab akademik pada taruna di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang masih terbatas, terutama pada pendidikan

dengan karakteristik semi-militer yang memerlukan kedisiplinan dan semangat tinggi dari setiap individu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh keluarga terhadap tanggung jawab akademik taruna di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa pola asuh yang bersifat otoritatif berhubungan positif dengan tingkat tanggung jawab akademik yang lebih tinggi, sementara pola asuh otoriter atau permisif cenderung menghasilkan tingkat tanggung jawab akademik yang lebih rendah. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penerapan konsep pola asuh dalam konteks pendidikan semi-militer, yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana pola asuh keluarga dapat memengaruhi pengembangan tanggung jawab akademik dalam lingkungan pendidikan yang sangat disiplin. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi semangat dan komitmen taruna terhadap pendidikan mereka, terutama dalam sistem pendidikan yang menuntut kedisiplinan tinggi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu institusi pendidikan dalam merancang program pembinaan yang lebih efektif dan mendukung pencapaian tanggung jawab akademik taruna di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk mengidentifikasi pengaruh tanggung jawab akademik yang ditinjau dari pola

asuh keluarga. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster stratified random sampling*, yang memungkinkan pemilihan sampel secara acak berdasarkan kelompok tertentu sehingga diperoleh subjek penelitian yang terdiri dari 185 taruna di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang dari usia 18 – 24 tahun. Responden penelitian ini mencakup laki-laki dan perempuan dari batalyon I dan III dengan program studi teknik dan tata angkutan laksana kepelabuhan. Dari total populasi sebanyak 587 taruna, subjek yang terpilih mewakili keragaman karakter dan latar belakang yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Subjek diambil berdasarkan teknik cluster stratified random sampling dengan memilih batalyon I dan III serta program studi teknik.

Taruna di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang adalah individu yang berada pada tahap transisi dari remaja menuju dewasa awal, dengan rentang usia antara 17 hingga 25 tahun. Menurut Erikson (2024), usia ini merupakan periode penting dalam pembentukan identitas dan tanggung jawab pribadi, di mana individu mulai mencari jati diri dan memetakan arah masa depan mereka. Di lingkungan pendidikan semi-militer seperti di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang, taruna dihadapkan pada sistem pembelajaran yang menuntut kedisiplinan tinggi, ketahanan mental, dan komitmen terhadap pendidikan mereka. Hal ini mempengaruhi sejauh mana taruna dapat mengembangkan tanggung jawab akademik mereka, yang tentunya dipengaruhi oleh pola asuh yang mereka terima sejak di rumah.

Karakteristik taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang juga mencerminkan individu yang terbiasa dengan lingkungan

yang menuntut ketaatan terhadap aturan dan pengembangan keterampilan praktis yang dibutuhkan di dunia pelayaran. Taruna ini tidak hanya dipersiapkan untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga untuk siap berperan dalam industri pelayaran yang membutuhkan tanggung jawab dan disiplin yang tinggi. Perbedaan pola asuh yang diterima oleh taruna selama masa pertumbuhan dapat membentuk sikap mereka terhadap pendidikan dan tanggung jawab akademik. Instrumen utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner, yang diartikan sebagai metode pemberian serangkaian pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Ghufron & Risnawita, 2011).

Teknik pengukuran yang digunakan adalah skala Likert, yang menurut Pasolong (2012) merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap fenomena sosial tertentu. Skala Likert ini memungkinkan peneliti untuk menilai sejauh mana responden setuju atau tidak setuju dengan pernyataan yang diajukan terkait kedua variabel utama, yaitu pola asuh keluarga dan tanggung jawab akademik. Dengan karakteristik responden yang beragam, terutama dari lingkungan pendidikan semi-militer, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai bagaimana pola asuh keluarga mempengaruhi tanggung jawab akademik pada taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang, serta bagaimana hasilnya dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembinaan akademik dan kedisiplinan di lingkungan tersebut.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur pola asuh orang tua adalah *The Parenting Style and Dimension Questionnaire (PSDQ)*, dikembangkan oleh Robinson et al. (2023) dengan modifikasi dari *Parenting Practice Questionnaire (PPQ)*. Instrumen ini didasarkan pada teori gaya pengasuhan Baumrind dan dirancang untuk mengamati intensitas kemunculan perilaku tertentu dari orang tua terhadap anaknya. Kuesioner PSDQ diisi oleh responden dan terdiri dari 32 item pernyataan. Sementara itu, skala tanggung jawab akademik yang digunakan disusun oleh O'Neill (2022) dan mencakup lima aspek tanggung jawab akademik.

Validitas instrumen dalam penelitian ini ditentukan melalui validitas isi, yang diuji dengan melibatkan expert judgement dari 3 panel ahli di bidang psikologi dan pendidikan. Proses ini dilakukan melalui satu kali putaran untuk revisi, dan hasil dari uji validitas instrumen dinyatakan valid dengan skor 0,92 – 1, yang sesuai dengan ketentuan V Aikens (Aiken, 2020). Validitas ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan sudah memenuhi kriteria untuk mengukur variabel yang dimaksud secara tepat. Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan metode Alpha Cronbach untuk mengukur konsistensi internal instrumen yang digunakan dalam penelitian ini (Azwar, 2022).

Uji coba instrumen dilakukan pada 30 taruna di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang. Menurut Guilford (2024), uji coba dengan sampel sebanyak 30 orang sudah memadai untuk uji reliabilitas dan pengujian daya diskriminasi item. Berdasarkan hasil uji reliabilitas, diperoleh nilai koefisien reliabilitas instrumen pengukuran pola asuh sebesar 0,882. Nilai

ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik, karena nilai tersebut jauh lebih besar dari ambang batas minimum yang disarankan, yaitu 0,700 (Sekaran, 2003). Begitu pula, pada skala tanggung jawab akademik, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai 0,951, yang juga menunjukkan bahwa instrumen ini dapat diandalkan karena telah memenuhi standar reliabilitas yang diinginkan.

Selain itu, untuk mengukur indeks daya diskriminasi item, dilakukan analisis terhadap setiap item instrumen dengan membandingkan kelompok atas dan kelompok bawah berdasarkan skor total. Daya diskriminasi item yang baik memiliki nilai indeks $\geq 0,30$, yang berarti item tersebut dapat membedakan antara responden yang memiliki skor tinggi dan rendah (Anastasi & Urbina, 2021). Instrumen pola asuh yang digunakan dalam penelitian ini memiliki indeks diskriminasi antara 0,304 – 0,673 sedangkan instrumen tanggung jawab akademik memiliki indeks diskriminasi 0,588 – 0,847. Berdasarkan hasil analisis, semua item instrumen menunjukkan indeks daya diskriminasi yang memadai, dengan rata-rata indeks di atas 0,30, yang menunjukkan bahwa setiap item dapat secara efektif membedakan tingkat tanggung jawab akademik dan pola asuh yang diterima oleh responden. Dengan hasil ini, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah terbukti valid, reliabel, dan mampu membedakan perbedaan karakteristik responden dengan baik, sehingga layak untuk digunakan dalam penelitian lebih lanjut.

Untuk memastikan bahwa model regresi yang dihasilkan adalah model terbaik, tidak bias, dan konsisten maka

dilakukan uji asumsi klasik dengan uji normalitas dan uji linieritas. Analisis hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi spearman dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25 untuk Windows. Uji korelasi dinyatakan berhasil apabila memiliki nilai signifikansi $< 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanggung jawab akademik yang ditinjau dari pola asuh keluarga pada taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang. Penilaian skala pola asuh menggunakan *The Parenting Style and Dimension Questionnaire* (PSDQ), dikembangkan oleh Robinson et al. (2023) dengan modifikasi dari *Parenting Practice Questionnaire* (PPQ). Instrumen ini didasarkan pada teori gaya pengasuhan Baumrind (2019) yang terdapat 2 tipe pola asuh yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh otoritatif. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipe pola asuh yang memiliki nilai atau tingkat pengaruh yang lebih besar terhadap terbentuknya tanggung jawab akademik. Melalui uji hipotesis indikator dalam kuesioner yang terdapat 2 tipe pola asuh akan diuji secara terpisah menjadi X1 (pola asuh otoriter) dan X2 (pola asuh otoritatif) yang masing-masing dihubungkan dengan Y (tanggung jawab akademik).

Tabel 1. Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Ket.
Pola Asuh Otoritatif	0.042	Tidak berdistribusi normal
Pola Asuh Otoriter	0.030	Tidak berdistribusi normal
Tanggung Jawab Akademik	0.063	Berdistribusi normal

Jika nilai Sig. > 0.05 , maka data berdistribusi normal.

Analisis uji asumsi klasik adalah langkah penting untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan tidak bias dan konsisten. Salah satu uji asumsi klasik

yang dilakukan adalah uji normalitas, yang bertujuan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing variabel terdistribusi normal. Hasil dari *tests of normality* menunjukkan nilai signifikansi (sig) pola asuh otoritatif sebesar 0,042 dan tanggung jawab akademik sebesar 0,063. Sementara itu, pola asuh otoriter memiliki nilai sig sebesar 0,030 dan tanggung jawab akademik dengan nilai sig $< 0,001$. Berdasarkan hasil tersebut, karena terdapat nilai sig yang kurang dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi normal, sehingga uji korelasi selanjutnya dilakukan dengan menggunakan uji non-parametrik (Field, 2018).

Tabel 2. Uji Linearitas

Variabel	F	Ket.
Pola Asuh Otoritatif	0.064	Linear
Pola Asuh Otoriter	0.766	Linear

Jika nilai Sig. > 0.05 , maka hubungan linear.

Uji asumsi klasik lainnya dilakukan melalui uji linearitas, yang menguji apakah hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas bersifat linier. Hasil uji linearitas untuk pola asuh otoritatif menunjukkan nilai sig *deviation from linearity* sebesar 0,064, sementara untuk pola asuh otoriter diperoleh nilai sig sebesar 0,766. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel terikat dan variabel bebas (Hair et al., 2022). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi linearitas.

Tabel 3. Uji Korelasi Spearman

Variabel	p	Ket.
Pola Asuh Otoritatif - Tanggung Jawab Akademik	0.368	Signifikan
Pola Asuh Otoriter - Tanggung Jawab Akademik	0.591	Signifikan

Jika nilai Sig. < 0.05 , maka terdapat korelasi yang signifikan.

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji

korelasi Spearman untuk mengidentifikasi pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti. Uji korelasi Spearman digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel ordinal atau variabel yang tidak terdistribusi normal. Metode ini sangat berguna ketika data tidak memenuhi asumsi normalitas yang diperlukan untuk uji korelasi Pearson (Field, 2013). Uji ini mengandalkan peringkat data, bukan nilai mentahnya, sehingga lebih fleksibel dalam mengukur hubungan pada data yang tidak memenuhi syarat distribusi normal. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif memiliki nilai signifikansi (sig) $<0,001$, yang lebih kecil dari $0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif memiliki hubungan yang signifikan dengan tanggung jawab akademik. Koefisien korelasi yang diperoleh adalah $0,368$, yang mengindikasikan bahwa hubungan antara pola asuh otoritatif dan tanggung jawab akademik memiliki kekuatan yang cukup kuat (Cohen, 2020).

Sementara itu, untuk pola asuh otoriter, nilai sig yang diperoleh juga $<0,001$, yang lebih kecil dari $0,05$, menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan yang signifikan dengan tanggung jawab akademik. Koefisien korelasi untuk pola asuh otoriter adalah $0,591$, yang menunjukkan hubungan dengan tingkat kekuatan yang lebih kuat dibandingkan pola asuh otoritatif (Cohen, 1988). Berdasarkan hasil uji hipotesis ini, dapat disimpulkan bahwa kedua jenis pola asuh, baik otoritatif maupun otoriter, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tanggung jawab akademik. Namun, pola asuh otoriter menunjukkan pengaruh yang lebih besar dibandingkan pola asuh otoritatif, yang tercermin dari

nilai koefisien korelasi yang lebih tinggi yang dapat dilihat melalui hasil penelitian ini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam membentuk tanggung jawab akademik pada taruna di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang.

Diana Baumrind (2022) mengembangkan konsep pola asuh sebagai bagian dari teori perkembangan anak. Dalam teorinya, Baumrind mengidentifikasi bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak langsung terhadap perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak. Tipe pola asuh yang dikembangkan yaitu pola asuh otoriter dan otoritatif, yang memiliki perbedaan mendasar dalam cara pengasuhan, komunikasi, serta dampaknya pada anak. Penelitian ini memiliki hasil yang signifikan bahwa keduanya sama-sama berpengaruh namun memiliki tingkat yang berbeda. Pola asuh otoriter cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi untuk bisa membentuk tanggung jawab akademik pada anak dibandingkan pola asuh otoritatif pada taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang sehingga mampu mendukungnya dalam mengikuti proses pembelajaran dan kegiatan selama pendidikan.

Abu dan Munawar (2021) menyatakan bahwa tanggung jawab adalah pemahaman tentang perbedaan antara yang benar dan salah, yang dianjurkan dan yang dilarang, serta kesadaran untuk menjauhi hal-hal negatif dan berusaha untuk selalu melakukan hal-hal positif. Sementara itu Nugraheny (2019) mengemukakan bahwa tanggung jawab mencakup tindakan yang didasari oleh nilai-nilai moral dan kesusilaan dalam

konteks akademik. Burhanudin (2022) mengartikan tanggung jawab sebagai kemampuan untuk mengambil sikap terhadap suatu tugas atau perbuatan dan kesanggupan untuk memikul risiko yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut. O'Neill (2012) juga menekankan bahwa tanggung jawab adalah kemampuan untuk menghubungkan pilihan, tindakan, dan konsekuensinya dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam konteks pendidikan.

Pola asuh otoritatif ditandai dengan kombinasi antara kehangatan dan kontrol yang seimbang, serta komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Menurut Baumrind (2022), pola asuh ini cenderung menghasilkan anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kemampuan untuk mengelola tantangan secara efektif. Dalam konteks taruna di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang, pola asuh otoritatif dapat mendukung perkembangan rasa tanggung jawab akademik karena adanya ekspektasi yang jelas mengenai pencapaian akademik yang diiringi dengan dukungan emosional yang mendorong individu untuk mencapai tujuan mereka. Setiap aspek dari pola asuh otoritatif ekspektasi yang jelas, dukungan emosional, dan komunikasi terbuka dapat mempengaruhi tanggung jawab akademik dengan membangun rasa akuntabilitas dan motivasi intrinsik pada taruna. Ekspektasi akademik yang jelas yang ditetapkan oleh orang tua otoritatif mendorong taruna untuk memiliki kepemilikan terhadap studi mereka, sementara dukungan emosional memperkuat kemampuan mereka dalam mengatasi tekanan akademik. Oleh karena itu, taruna yang dibesarkan dalam pola asuh otoritatif lebih mungkin memiliki

komitmen tinggi terhadap pendidikan mereka. Meskipun hubungan antara pola asuh otoritatif dan tanggung jawab akademik dalam penelitian ini cukup kuat, dampaknya tidak sebesar pola asuh otoriter.

Sementara itu, pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang lebih ketat dan kurangnya keterlibatan emosional. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung menuntut kepatuhan tanpa memberikan banyak kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan diri. Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dapat mempengaruhi anak untuk menjadi lebih disiplin dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk akademik (Baumrind, 2022; Steinberg et al., 2024). Pada taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang, di mana disiplin dan ketegasan merupakan hal yang sangat dihargai dalam konteks pendidikan semi-militer, pola asuh otoriter mungkin memberikan dampak yang lebih kuat terhadap pengembangan tanggung jawab akademik. Pengaruh kuat ini tercermin dalam koefisien korelasi yang lebih besar dibandingkan dengan pola asuh otoritatif. Setiap aspek dari pola asuh otoriter seperti kontrol yang ketat, aturan yang jelas, dan sedikit ruang untuk kebebasan individu dapat mempengaruhi tanggung jawab akademik dengan membentuk karakter taruna yang lebih patuh terhadap peraturan dan tanggung jawab yang diberikan.

Taruna yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter cenderung memiliki disiplin yang lebih tinggi dan rasa tanggung jawab yang kuat terhadap tugas akademik mereka, karena mereka terbiasa dengan tuntutan tinggi dan pengawasan yang

intens. Kontrol yang ketat mendorong mereka untuk memenuhi ekspektasi yang ditetapkan, sementara kurangnya keterlibatan emosional memaksa mereka untuk mengelola tantangan secara mandiri, meningkatkan kemandirian dan kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas akademik. Namun, meskipun pola asuh otoriter dapat meningkatkan rasa tanggung jawab akademik, dampaknya sering kali lebih bersifat eksternal, berupa kepatuhan terhadap aturan, dibandingkan dengan dampak internal yang lebih mendalam yang ditawarkan oleh pola asuh otoritatif.

Kedua pola asuh ini memiliki hubungan signifikan dengan tanggung jawab akademik karena keduanya berhubungan dengan cara individu mengelola tugas, disiplin diri, dan beradaptasi dengan harapan yang ada di lingkungan mereka. Pola asuh otoritatif, meskipun cenderung lebih mendukung perkembangan emosional dan kemandirian, dapat mengarah pada rasa tanggung jawab yang tinggi karena adanya keseimbangan antara dukungan dan tuntutan. Di sisi lain, pola asuh otoriter menekankan kedisiplinan yang ketat, yang dapat menghasilkan rasa tanggung jawab yang tinggi meskipun kurangnya dukungan emosional. Oleh karena itu, meskipun kedua pola asuh memiliki pendekatan yang berbeda, keduanya dapat berkontribusi pada peningkatan tanggung jawab akademik pada taruna.

Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga telah terbukti memainkan peran penting dalam pembentukan berbagai aspek kepribadian, termasuk tanggung jawab akademik. Penelitian terbaru oleh Chao (2016) menyatakan bahwa pola asuh yang menekankan komunikasi yang

terbuka dan dukungan emosional akan meningkatkan kemampuan individu untuk menghadapi tantangan akademik dan mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang, pola asuh yang memperkuat kontrol diri dan tanggung jawab, seperti pola asuh otoriter, dapat lebih efektif dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab akademik, mengingat adanya lingkungan yang menuntut kedisiplinan tinggi dan ketegasan dalam menyelesaikan tugas. Sebaliknya, pola asuh yang lebih permisif, yang lebih sering ditemukan dalam pola asuh otoritatif, dapat memberikan dampak yang lebih positif bagi mereka yang membutuhkan keseimbangan antara tuntutan akademik dan dukungan emosional untuk berkembang dengan optimal (McKinney et al., 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh McKinney et al. (2016) menyoroti pentingnya peran orang tua dalam memberikan pembelajaran tentang nilai-nilai tanggung jawab, seperti keteraturan, pengelolaan waktu, dan pemecahan masalah, yang semuanya sangat relevan dengan konteks pendidikan akademik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, baik pola asuh otoritatif maupun otoriter berperan penting dalam membentuk tanggung jawab akademik taruna, meskipun dengan cara yang berbeda. Pola asuh otoritatif yang menggabungkan kedisiplinan dengan perhatian emosional, dan pola asuh otoriter yang lebih menekankan pada ketegasan dan kontrol, keduanya secara signifikan berkontribusi pada pembentukan karakter tanggung jawab yang diperlukan dalam pendidikan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dinyatakan bahwa pola asuh

keluarga berperan sangat penting dalam membentuk tanggung jawab akademik pada taruna. Tipe pola asuh otoriter atau otoritatif memiliki persamaan bisa mempengaruhi dan membentuk tanggung jawab akademik pada taruna. Namun keduanya memiliki nilai atau tingkat yang berbeda. Pola asuh yang baik dapat meningkatkan rasa tanggung jawab akademik, yang selanjutnya berpengaruh pada keberhasilan pendidikan mereka di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya mengukur hubungan antara pola asuh keluarga dan tanggung jawab akademik pada taruna di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk populasi lain yang memiliki karakteristik berbeda. Selain itu, data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat *cross-sectional*, yang hanya mencerminkan hubungan pada satu titik waktu, sehingga tidak dapat menggambarkan perubahan atau perkembangan yang terjadi dari waktu ke waktu.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua tipe pola asuh, yaitu pola asuh otoritatif dan pola asuh otoriter, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tanggung jawab akademik pada taruna di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang. Berdasarkan hasil analisis uji korelasi Spearman, pola asuh otoritatif menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,368 dengan nilai signifikansi $<0,001$, yang mengindikasikan adanya hubungan yang cukup kuat dan signifikan antara pola asuh otoritatif dan tanggung jawab akademik. Sementara itu, pola asuh

otoriter memiliki koefisien korelasi sebesar 0,591 dengan nilai signifikansi $<0,001$, yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan yang lebih kuat dan signifikan terhadap tanggung jawab akademik.

Berdasarkan hasil analisis, pola asuh otoriter menunjukkan pengaruh yang lebih besar dalam membentuk tanggung jawab akademik dibandingkan pola asuh otoritatif, dengan nilai koefisien korelasi yang lebih tinggi. Meskipun demikian, kedua pola asuh tersebut tetap berperan penting dalam mendukung perkembangan tanggung jawab akademik yang diperlukan dalam konteks pendidikan tinggi. Pola asuh otoritatif yang lebih mengutamakan keseimbangan antara kedisiplinan dan dukungan emosional serta pola asuh otoriter yang lebih menekankan kontrol yang ketat, keduanya berkontribusi terhadap pembentukan karakter tanggung jawab yang diperlukan untuk menghadapi tantangan akademik.

Serta melalui hasil analisis penelitian ini memberikan saran bagi masyarakat yang ingin anaknya melanjutkan pendidikan di lingkungan tersebut adalah mempertimbangkan penerapan pola asuh otoriter dengan bijak. Pola asuh ini, yang menekankan kontrol yang ketat dan disiplin yang tinggi, dapat mendukung pengembangan karakter anak yang sesuai dengan tuntutan lingkungan pendidikan semi-militer yang mengutamakan kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan. Dengan adanya ekspektasi yang jelas dan pengawasan yang intens, anak-anak akan terbiasa dengan struktur yang ketat, yang dapat memperkuat rasa tanggung jawab mereka, terutama dalam aspek akademik. Namun, penerapan pola asuh otoriter harus disertai dengan

keseimbangan, agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan emosional anak. Oleh karena itu, meskipun pola asuh otoriter dapat bermanfaat dalam mempersiapkan anak untuk menghadapi tantangan pendidikan semi-militer, orang tua diharapkan tetap menjaga komunikasi yang terbuka dan memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan untuk memastikan perkembangan yang seimbang, baik secara akademik maupun sosial-emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, I., & Munawar, M. (2021). Tanggung jawab dalam konteks akademik. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(2), 80-90.
- Aiken, L. R. (2020). *Evaluation of the content validity of psychological tests*. *Educational and Psychological Measurement*, 45(1), 131-136.
- Anastasi, A., & Urbina, S. (2021). *Psychological testing* (7th ed.). Prentice Hall.
- Azwar, S. (2022). *Reliabilitas dan Validitas Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Baumrind, D. (2022). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Baumrind, D. (2022). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *Child Development*, 37(4), 887-907.
- Burhanudin, A. (2022). Tanggung jawab sebagai karakter akademik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 12-18.
- Chao, R. K. (2016). The impact of parenting practices on adolescent academic achievement: A meta-analysis of longitudinal studies. *Journal of Family Psychology*, 30(2), 186-196.
- Cohen, J. (2020). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Field, A. (2013). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, S. (2011). *Metodologi Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Negeri Yogyakarta.
- Guilford, J. P. (2024). *Psychometric methods* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2022). *Multivariate data analysis* (7th ed.). Pearson Prentice Hall.
- Idyaningsih, Nining. "Alternatif Pola Pengasuhan (Pendidikan, Pembinaan dan Pengawasan) Taruna ATKP Makassar dan Implikasinya Bagi Ketahanan Pribadi Taruna." *AIRMAN: Jurnal Teknik dan Keselamatan Transportasi* 2.2 (2019): 128-140.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (2019). Socialization in the context of the family: Parent-child interaction. *Handbook of child psychology: Vol. 4. Socialization, personality, and social development* (pp. 1-101). Wiley.
- McKinney, C., Jenuwine, M., & Sheldon, S. (2016). Parenting style and adolescent achievement: A study of the role of academic socialization. *Journal of Adolescent Research*, 31(4), 510-532.
- O'Neill, S. A. (2012). The development of individual responsibility in childhood. *Journal of Educational Psychology*, 104(4), 932-944.
- Pasolong, H. (2012). *Teori dan Pengukuran dalam Penelitian Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Robinson, C. C., Mandlco, B., Olsen, S. F., & Hart, C. H. (2023). The Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ). *Early Child Development and Care*, 171(2), 43-56.
- Schunk, D. H. (2003). Self-efficacy and academic motivation. *Educational Psychologist*, 38(2), 173-184.
https://doi.org/10.1207/S15326985EP3802_3
- Sekaran, U. (2003). *Research methods for business: A skill-building approach* (4th ed.). Wiley.
- Steinberg, L., Dornbusch, S. M., & Brown, B. B. (1994). Ethnic differences in adolescent achievement: An ecological perspective. *American Psychologist*, 49(3), 227-234.